

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk individu. Pendidikan yang berkualitas tentunya juga sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan keterampilan yang dibutuhkan bagi individu untuk kehidupan kedepannya. Merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia pengertian pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik. Pendidikan sendiri terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Belajar adalah sebuah usaha atau proses bagi individu untuk mendapatkan suatu pengetahuan, wawasan, ilmu serta perubahan tingkah laku yang disebabkan karena adanya pengalaman baru.

Menurut Rina Dwi Muliani, R. D. M., & Arusman, A. (2022), belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang memperoleh suatu perubahan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penting bagi individu bahwa proses kegiatan belajar harus dilakukan dengan situasi yang nyaman, tenang, dan kondusif. Kondisi sekolah yang nyaman dan kondusif adalah lingkungan sekolah yang terhindar dari rasa takut, intimidasi, dan perundungan sehingga tercipta suasana kondusif untuk belajar. Hal ini untuk membantu individu agar fokus dalam proses belajar.

Menurut Noviani, D. (2022) faktor terciptanya suasana belajar kondusif dipengaruhi oleh dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan masalah – masalah emosi, pikiran dan perilaku siswa. Sementara faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan dimana mereka belajar dan lingkungan keluarga. Akan tetapi realitanya masih banyak tindak perilaku menyimpang yang dilakukan siswa salah satunya adalah perilaku *bullying*. Hal ini juga menjadi salah satu faktor tidak terbentuknya suasana belajar yang kondusif dan nyaman bagi korban *bullying*.

Bullying telah menjadi permasalahan sosial bagi anak – anak dan remaja. Perilaku ini memiliki dampak pada psikologis dan sosial pada korban bahkan

pada pelaku juga. Menurut Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022), *bullying* adalah tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023), mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai perilaku kekerasan yang menyalahgunakan kekuasaan yang berlangsung terus menerus kepada seseorang yang dirasa lemah dan fisik tak berdaya. Maisah, S. (2020), berpendapat bahawa perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang ulang untuk menyerang target atau korban yang lemah, mudah dihina, dan tidak bisa membela diri sendiri.

Dari tiga definisi diatas Perilaku *bullying* adalah prilaku yang dilakukan berulang ulang untuk menyakiti, atau merendahkan orang lain secara fisik, emosional serta mental seseorang. Pipih Muhopilah, & Fatwa Tentama. (2019). dalam analisisnya menjabarkan ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Pertama kepribadian, kepribadian menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan perilaku *bullying*, salah satunya yaitu kepribadian *ekstraversion*. Artinya kepribadian yang mencerminkan individu mudah dalam berinteraksi, bergaul, banyak bicara, dan suka menjadi pusat perhatian. Hal inilah yang jika dilakukan secara berlebihan akan mendorong individu dalam perilaku *bullying* karena cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan kosenkuensinya. Kedua, keluarga, hal ini dapat menjadi faktor terjadinya *bullying* karena tidak adanya fungsi keluarga dan pola asuh. Salah satunya adalah pola asuh *otiriter*. Seringkali keluarga menunjukkan pola asuh penghukuman dengan bentuk kekerasan fisik dan psikologis, serta tidak peka terhadap perasaan anak. Hal tersebut membuat anak kurang memiliki emпти dan cenderung memiliki sikap agresif pada orang lain. Ketiga, pengalaman buruk dimasa kecil, pengalaman buruk bisa menjadikan tidak sehatnya perkembangan psikologis individu. Hal inilah yang menimbulkan individu menjadi pelaku *bullying* disaat remaja. Keempat, lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang tidak nyaman akan memiliki resiko tindak perilaku *bullying* yang lebih tinggi karena adanya gangguan seperti *bullying* verbal dan *bullying* relasional. Hal ini juga tidak terlepas dari aturan dan norma yang ada disekolah.

Menurut Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022), Perilaku *bullying* memiliki dampak buruk bagi anak, baik sebagai pelaku *bullying* maupun sebagai korban. Ia menjelaskan bahwa salah satu dampak *bullying* bagi pelaku yaitu akan cenderung mempunyai empati dan interaksi sosial yang kurang baik, selain itu pelaku *bullying* juga berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental seperti gejala emosional yang tidak terkontrol. Sementara salah satu dampak *bullying* bagi korban yaitu sering terisolasi secara sosial, tidak memiliki teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orangtua, kesehatan mental menurun, dan dampak yang paling buruk adalah dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Bu Eka pada tanggal 20 maret 2024 di SMK Diponegoro Purwosari. Permasalahan yang dijumpai yaitu adanya intimidasi secara lisan. Guru BK juga menjelaskan bahwa sebagian besar siswa melakukan *bullying* secara sengaja dan melakukan hal tersebut atas dasar kesenangan pribadi. Perilaku *bullying* yang terjadi berupa secara verbal. Bentuk *bullying* yang terjadi yaitu memberikan julukan yang tidak pantas, menghina kekurangan orang lain, memaki, menyoraki beramai-ramai, dan meneriaki dengan kata-kata kasar. Adapun bentuk kasus *bullying* lain yaitu menghina bentuk fisik, mengejek bau amis, dan menghina keadaan ekonomi. Selain itu juga terjadi intimidasi secara sosial, seperti adanya geng atau kelompok siswa-siswa tertentu. Dan yang menjadi korban ialah siswa yang pendiam dan jarang berinteraksi dengan teman lainnya. Akibatnya korban korban sangat jarang masuk sekolah, susah percaya dengan orang lain, sering marah dan apabila korban melaporkan tindakan *bullying* yang diperolehnya, maka mendapat ancaman akan lebih dipermalukan lagi.

Dilansir dari Nu Online. (2024, Februari,28). Diakses pada April 17, 2024. Salah satu santri mengalami dugaan penganiayaan sesama santri yang menyebabkan korban tewas di Pondok Pesantren Tartilul Quran Al Hanifiyah Kediri. Pihak polisi menduga, penganiayaan kepada korban telah dilakukan berulang kali. Diduga, terjadi kesalahpahaman di antara anak-anak tersebut sehingga menyebabkan kejadian penganiayaan terus berulang. Suyanti ibu korban menuturkan salah satu tersangka AF mengatakan bintang dianiaya karena dinilai

susah diatur. Kejadian bermula pada saat para pelaku mendapatkan informasi bahwa korban belum melaksanakan sholat berjamaah. Kemudian pelaku meminta untuk korban melakukannya setelah mandi terlebih dahulu. Korban langsung pergi ke kamar mandi. Namun. Ketika keluar dari kamar mandi, korban tanpa sengaja berada dalam keadaan telanjang dan salah satu pelaku mengetahui peristiwa tersebut. Akhirnya korban dibawa ke kamar oleh salah satu pelaku. Kemudian mereka mencoba memberikan nasihat lagi pada korban. Namun korban menjawab dengan jawaban yang tidak nyambung. Korban mengatakan akan melaksanakan sholat berjamaah, namun tidak melakukannya, dan tiba-tiba matanya melotot sehingga pelaku akhirnya memukul dan menampar korban.

Selain itu, dilansir dari Kompas TV (2024, Maret, 1). Diakses pada April 17, 2024. Kasus lain juga terjadi di Binus School Serpong, Tangerang. Reskrim Polres Tangerang Selatan AKP Alvino Cahyadi mengungkapkan kronologi perundungan atau *bullying* yang menimpa A (17 tahun). Perundungan terjadi pertama kali pada 2 februari 2024 di warung belakang Binus School Serpong. Perundungan tersebut dilakukan oleh 12 siswa. AKP Alvino menjelaskan mereka secara bergiliran melakukan kekerasan terhadap korban dengan dalil tradisi yang tidak tertulis untuk bergabung dalam sebuah kelompok. Kejadian yang menimpa korban tersebut kemudian diceritakan kepada kakaknya dan tindakan mengadu tersebut diketahui oleh para pelaku. Hingga pada 13 februari 2024, korban kembali mengalami perundungan. Kali ini, perundungan dilakukan oleh enam pelaku. Akibat penganiayaan tersebut, korban mengalami luka-luka. Berdasarkan hasil visum korban menderita empat luka, yakni memar di leher, luka lecet di leher, luka bekas sundutan rokok pada bagian belakang, dan luka bakar pada tangan kiri. Selain itu, korban juga mengalami dampak psikologis, yakni ketakutan, rasa tertekan, dan stres akut.

Berdasarkan contoh kasus diatas menunjukkan perilaku *bullying* masih marak terjadi, tidak hanya di masyarakat namun perilaku *bullying* terjadi di lingkungan pendidikan. Hal ini sangat disayangkan, siwa pergi kesekolah dengan niat belajar justru mendapat tindakan *bullying* oleh teman sekolahnya. Selain itu, lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar yang nyaman, aman, dan kondusif justru menjadi tempat perilaku kekerasan terjadi. Ini akan berakibat

negatif kepada korban, seperti mengalami ketakutan, kecemasan, menyendiri, nilai akademis menurun, dan depresi, hingga korban meninggal dunia.

Berdasarkan permasalahan diatas perlu adanya alternatif untuk diberikan guna mengentaskan permasalahan terkait perilaku *bullying*. Salah satunya melalui layanan konseling kelompok. Menurut Kurnanto (2014:9) konseling kelompok adalah proses konseling kelompok yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama. Menurut Lumongga N,L. dan Hasnida (2016:24), konseling kelompok adalah upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama dari seorang konselor kepada klien. Menurut Sofah, R. (2021), melalui dinamika kelompok semua anggota kelompok akan berperan aktif dalam berdiskusi membahas permasalahan bersama sehingga akan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, sikap, yang menunjang diwujudkan perilaku yang lebih efektif. Dengan demikian layanan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku *bullying* disekolah, melalui dinamika kelompok semua anggota kelompok dapat mengungkapkan permasalahan, menelusuri sebab-sebab, dan cara penyelesaian permasalahan. Oleh karena itu, layanan ini dirasa dapat mengurangi perilaku *bullying*.

Berdasarkan penelitian Gunawan, I. M., Hartati, A., & Mulachela, F. S. (2020), menunjukkan Konseling kelompok sangat berpengaruh pada perilaku agresif siswa. Dari hasil uji t-tes menunjukkan nilai t-hitung lebih sebesar 5,401. dan nilai t=table 2,365 pada taraf signifikansi 5% dengan db = 8-1 =5 yang menolak hipotesis 0 (Ho) berarti hipotesis alternative (Ha) berbunyi adanya pengaruh konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa mengganggu teman siswa kelas XI Jurusan Akomodasi Perhotelan di SMK Negeri 4 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020. Pelaksanaan konseling kelompok ini sangat berguna bagi siswa untuk mengatasi serta mereduksi tingkat perilaku agresif mereka yang dimana awalnya siswa tersebut tidak mampu mengontrol perilaku agresifnya, seperti mengeluarkan kata yang tidak baik, melakukan hal semena-mena, mengejek teman, tidak patuh dalam aturan sekolah, dan tidak menghargai orang

lain , namun sekarang siswa siswi mampu untuk mengatasi atau mengurangi perilaku agresifnya tersebut.

Salah satu teknik yang dapat menjadi alternatif pilihan konseling kelompok yaitu dengan *experiential learning*. Menurut Kolb (dalam Sofah, R. 2021) teori *experiential learning* mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*exsperienc*). Menurut Sitio, E. C., & Jambi, U. (2021), *experiential learning* merupakan suatu peroses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung, serta meningkatkan keefektivan dari hasil belajar. Metode *experiential learning* menawarkan individu untuk memperoleh pengalaman langsung, mengembangkan pengamatan dan konsep. *Experiential learning* mengacu pada prinsip yang didasarkan pada teori Kurt Lewin (Sofah, R. 2021) yaitu, pertama *experiential learning* yang efektif akan mempengaruhi berpikir, sikap, dan nilai - nilai. Kedua, pembelajar akan mempercayai pengetahuan yang mereka temukan sendiri. Ketiga, belajar akan lebih efektif apabila merupakan proses yang aktif. Keempat, perubahan tidak terpisah - pisah antara kognitif, afektif, dan perilaku. Tetapi secara *holistis*. Kelima, perubahan persepsi tentang diri sendiri dan lingkungan sangat diperlukan sebelum melakukan perubahan pada kognitif, afektif, dan perilaku. Keenam, perubahan perilaku tidak akan bermakna bila kognitif, afektif, dan perilaku itu sendiri tidak berubah.

Dengan demikian dapat disimpulkan *experiential learning* dapat mengurangi prilaku bullying karena memberikan pemahaman langsung kepada siswa terhadap masalah. Dalam proses *experiential learning* siswa akan mengalami situasi yang berorientasi pada pemahaman mengenai perilaku *bullying*, hal ini akan menjadikan siswa memahami dan mengantisipasi pengaruh buruk dari perilaku *bullying*. Strategi *experiential learning* juga menunjang siswa pada pemahaman dan meningkatkan ketrampilan, empati, kesadaran, dan tanggung jawab. Hal tersebut akan menjadikan siswa peka terhadap perilaku *bullying* dan mengurangi keinginan untuk melakukan tindakan intimidasi.

Keefektifan *experiential learning* ini telah dibuktikan oleh peneliti lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sofah, R. (2021) menunjukkan

bahwa kegiatan layanan konseling kelompok berbasis *Experiential Learning* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan konsep diri mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Unsri. Hal ini dapat diketahui Berdasarkan perhitungan uji t, diperoleh t hitung = 3,56 > dari t table = 2,45 dalam taraf signifikan 5%.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* menjadi fenomena yang masih sering terjadi. hal ini dapat dilihat pada siswa di SMK Diponegoro Purwosari melakukan perilaku *bullying* secara verbal. Hal ini dapat berdampak buruk pada korban seperti kesehatan mental yang terganggu, dikucilkan, tidak memiliki teman, dan depresi. Akan tetapi dampak buruk juga terjadi pada pelaku yaitu interaksi sosial yang menjadi canggung, kurang berempati, dan gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Efektivitas Konseling Kelompok berbasis strategi *Experiential Learning* untuk melihat pengurangan perilaku *bullying*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah, Apakah konseling kelompok berbasis strategi *experiential learning* efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMK Diponegoro Purwosari?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok berbasis strategi *experiential learning* dapat mengurangi *bullying* di SMK Diponegoro Purwosari

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan pendidikan khususnya bagi pengembangan layanan konseling kelompok berbasis strategi *experiential learning* untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi BK, dapat menambah pengetahuan guru bimbingan konseling saat melakukan konseling disekolah dan diharapkan bisa menjadi acuan dalam melaksanakan konseling kelompok berbasis strategi *experiential learning* untuk mengurangi perilaku *bullying* disekolah.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pendoman untuk siswa dalam memahami dirinya secara baik serta dapat mengurangi perilaku menyimpang pada siswa.
3. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan ketrampilan dalam menyusun karya ilmiah secara sistematis. Serta kedepannya diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pengamatan dan kajian program studi bimbingan konseling dalam melakukan konseling kelompok berbasis strategi *experiential learning*.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian yang diteliti tidak melebar , maka fokus penelitian ini adalah masalah yang diteliti terbatas pada penurunan perilaku *bullying* dengan strategi *experiential learning* di SMK Diponegoro Purwosari.

1.6 Asumsi Penelitian

Adanya perilaku *bullying* di SMK Diponegoro Purwosari tidak dapat diabaikan begitu saja. Tetapi harus ada model yang efektif dan praktis dalam penerapan untuk ditingkatkan. Terdapat berbagai cara untuk mengurangi perilaku *bullying* agar terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif disekolah, yaitu dengan konseling kelompok berbasis strategi *experiential learning*.

Konseling kelompok merupakan layanan untuk membantu individu dalam penyelesaian masalah, melalui dinamika kelompok ini terjadi diskusi bersama tentang permasalahan yang terjadi sehingga dapat bertambahnya wawasan, serta timbul perasaan dan sikap yang dapat mempengaruhi perilaku yang lebih positif pada diri siswa. Perilaku *bullying* bukanlah suatu perilaku yang muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi dari lingkungan dan juga dari diri siswa itu sendiri. Sehingga perilaku ini dapat diminimalisir dengan berbagai cara untuk mengubah perilaku siswa. Peneliti disini menggunakan strategi *experiential learning* untuk

mengurangi perilaku *bullying*. Melalui *experiential learning*, transformasi pengalaman terjadi sehingga siswa bisa merefleksikan diri dari pengalaman tersebut serta dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih positif dan efisien.



UNUGIRI